

Manajemen Bimbingan dan Konseling dalam Upaya Meningkatkan Mutu Belajar Siswa

Machfudz 

Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember, Indonesia

 machfudz@uinkhas.ac.id

Submitted:
2022-10-10

Revised:
2022-11-10

Accepted:
2022-12-05

Copyright holder:
© Machfudz, M. (2022)

This article is under:



How to cite:

Machfudz, M. (2022). Penerapan Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Upaya Meningkatkan Mutu Belajar Siswa. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(3). <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.396>

Published by:
Kuras Institute

Journal website:
<https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp>

E-ISSN:
2656-1050

ABSTRACT: *Equity and access to education in Indonesia show that it is still far from expectations. In maximizing students' potential, guidance and counseling service management is needed significantly to improve the quality of learning in the hope of producing quality learning achievements by implementing planning, organizing, staffing, leading, and controlling. This study aims to review the application of guidance and counseling service management to improve the quality of student learning. This study uses a literature study method sourced from trusted books, journals, and articles relating to the management of guidance and counseling services to improve the quality of student learning. The study results indicate that the management of guidance and counseling needs to be done to improve the quality of student learning. Therefore, it is necessary to have a preparation or programming before doing counseling.*

KEYWORDS: *Guidance and Counseling, Service Management, Learning Quality.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya untuk membentuk suasana belajar yang mendorong manusia untuk aktif meningkatkan potensi yang dimilikinya. Pelaksanaan pendidikan dan proses belajar di sekolah saat ini menunjukkan kondisi yang masih kurang dari sempurna. Hal ini ditunjukkan oleh rendahnya mutu dan daya saing manusianya (Kurniawati, (2022). Banyak pakar memandang bahwa pembelajaran saat ini belum bisa memberikan pengajaran pada anak sesuai hasil yang diinginkan atau diharapkan. Kelemahan yang terlihat cenderung hanya berfokus pada pemberian informasi, dan juga tes yang hanya sekedar memproduksi terhadap pemberian informasi tersebut (Wedi, 2016).

Bagaimanapun pendidikan formal disekolah mempunyai tujuan yakni membantu peserta didik agar potensi yang dimilikinya dapat dikembangkan dengan baik. Oleh karena itu sekolah dituntut untuk mengejar mutu pendidikan suatu bangsa. Maka dapat dikatakan bahwa output sekolah dinyatakan bermutu apabila sekolah dapat mengusahakan tugas perkembangan peserta didiknya tercapai secara optimal (Suryaatmaja & Dkk, 2018). karena pada dasarnya manusia yang berkualitas dihasilkan dari pendidikan yang bermutu. Dalam pendidikan nasional mutu pendidikan merupakan permasalahan utama yang harus dihadapi. Di Indonesia mutu pendidikan masih sangat rendah dan berbagai usaha yang telah dilaksanakan oleh pemerintah untuk menaikkan mutu pendidikan di Indonesia masih belum merata. Dalam pelaksanaannya, pemerataan serta akses pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa masih jauh dari harapan (Subandi et al., 2018).

Maka untuk mengatasi adanya ketidak merataan ini, pemerintah membuat suatu kebijakan yang termuat pada peraturan pemerintah no.19 tahun 2005. Mengenai Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang berisikan tentang pemberian layanan teruntuk masyarakat yang menggunakan jasa pendidikan baik yang pendidikan negeri maupun pendidikan yang didirikan oleh masyarakat swasta. SNP adalah suatu kriteria minimal tentang system pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah sebagai usaha untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Nasional, 2005).

Mutu merupakan suatu proses yang teratur di mana hal tersebut bertujuan memperbaiki keluaran yang dihasilkan menjadi lebih baik dan berkualitas. Sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, maka dalam setiap satuan pendidikan menyelenggarakan layanan konseling. Konseling ialah bantuan yang dilaksanakan melalui proses tanya jawab oleh seorang konselor terhadap individu yang mendapati suatu permasalahan (konseli) yang bertujuan agar individu tersebut dapat lebih memahami sesuatu yang baik terhadap dirinya serta mampu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya setelah melalui proses konseling (Fiah, 2015). Dalam penerapannya tentu harus memperhatikan aspek dan kondisi lingkungan, potensi peserta didik, serta kebutuhan siswa. Layanan konseling dapat menjadi landasan dalam proses pembelajaran. Hal ini tentu berkaitan dengan kualitas belajar siswanya. Tanpa proses belajar yang bermutu maka untuk mencapai pendidikan yang bermutu akan semakin sulit.

Meningkatkan mutu belajar siswa juga harus didukung oleh cara pembelajaran yang benar dan sesuai yang dilakukan oleh pendidik. Dalam penelitian yang ditulis oleh Agustin dengan judul Peningkatan Hasil Belajar Siswa mengemukakan bahwa peningkatan hasil belajar ditentukan oleh kompetensi guru serta didukung oleh peran orang tua dan pembelajaran yang efektif (Somayana, 2020). Mutu belajar siswa akan mempengaruhi hasil belajarnya yang kemudian berpengaruh terhadap pencapaian pendidikan yang bermutu dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Manajemen mutu pendidikan yang menjadi permasalahan utama dalam optimalnya penerapan fungsi-fungsi manajemen yaitu berupa perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pelaksanaan (*Directing*) serta pengawasan (*controlling*) program pendidikan. Namun jika manajemen yang dikelola dilaksanakan dengan baik maka akan mencapai tujuan yang diharapkan. Jika dilihat keberhasilan dari manajemen mutu, tentunya tidak lepas dari faktor yang mempengaruhinya. Instansi sekolah mempunyai pengaruh besar dalam tercapainya keberhasilan guru membimbing dan menerapkan fungsi manajemen layanan bimbingan dan konseling dengan optimal. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Fawri & Neviyarni, 2021) tentang Konsep manajemen Bimbingan dan konseling mengungkapkan bahwa konsep dari terselenggaranya manajemen bimbingan dan konseling ialah dengan terwujudnya makna dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 yang menjadi panduan dalam melaksanakan tata kelola bimbingan dan konseling mulai dari *planning, organizing, staffing, leading* dan *controlling*.

Dalam rangka meningkatkan mutu belajar siswa manajemen layanan bimbingan dan konseling harus mengikuti tujuan dan visi misi sekolah. Maka dalam proses manajemen perlu memperhatikan kebutuhan para siswanya (Octavia, 2019). Guru pembimbing maupun pihak sekolah harus memperhatikan permasalahan yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Permasalahan-permasalahan apapun yang dialami oleh siswanya baik mengenai kehidupan sosialnya maupun permasalahan pribadi yang dapat membebani siswa perlu diberikan layanan agar proses belajar mereka tidak terganggu dan tercapai hasil belajar yang optimal sehingga mutu belajar siswa didapat sesuai harapan. Selain itu dalam kurikulumnya juga harus dibentuk proses pembelajaran yang efektif

dan sesuai dengan potensi yang dimiliki di dunia kerja. Untuk memaksimalkan potensi inilah diperlukan manajemen layanan bimbingan dan konseling terutama sebagai upaya dalam meningkatkan mutu belajar siswa untuk menghasilkan prestasi belajar yang berkualitas dengan menerapkan *planning, organizing, staffing, leading* dan *controlling*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berupa studi kepustakaan (*library research*). Studi Kepustakaan menyangkut kajian teoritis serta referensi yang berkaitan dengan nilai, culture, dan perkembangan norma terhadap kondisi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2013). Proses pengumpulan data bersumber dari buku, jurnal, serta artikel terpercaya yang berkaitan dengan manajemen layanan bimbingan dan konseling sebagai upaya meningkatkan mutu belajar siswa. Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan teori-teori yang terkait, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang valid. Data yang dikumpulkan berupa kalimat yang mempunyai makna sehingga dapat menimbulkan pemahaman yang lebih nyata dari pada angka ataupun frekuensi. Metode ini menekankan dengan deskripsi yang jelas pada catatan yang menggambarkan situasi yang benar-benar ada untuk mendukung penyajian data (Nugrahani, 2014). Data yang diperoleh dari data primer dan data sekunder yang berkaitan dengan manajemen bimbingan konseling dan mutu belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Bimbingan dan Konseling

Sebelum mengenal konsep dari manajemen bimbingan dan konseling secara lebih mendalam, alangkah baiknya untuk terlebih dahulu memahami tentang manajemen serta manajemen dalam bimbingan konseling terlebih dahulu. Manajemen berasal dari bahasa Inggris "*management*" yang dapat diartikan sebagai tata pelaksanaan maupun pengelolaan. (Fawri & Neviyarni, 2021). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Alhogbi yang dikutip dari Fawri definisi dari manajemen secara etimologi berasal dari kata "*managio*" yang memiliki arti kepengurusan, atau "*manage*" yang diartikan sebagai melatih dalam mengatur langkah-langkah. (Fawri & Neviyarni, 2021).

Dalam konsep sederhana konseling dapat diartikan sebagai upaya pemberian bantuan terhadap konseli oleh konselor agar konseli dapat menyelesaikan permasalahannya. Konseling (*counseling*) sebenarnya ialah salah satu layanan didalam bimbingan, akan tetapi layanan ini sifatnya lentur atau fleksibel dan kompherensif sehingga layanan ini sangat istimewa (Musslifah, 2021). Bimbingan dan Konseling merupakan suatu layanan yang dilakukan untuk membantu individu dengan proses interaksi antara konselor dan konseli atau klien yang bersifat pribadi dengan tujuan mencapai perkembangan yang optimal.

Sebagaimana ketentuan mengenai pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah, bahwa yang berhak dalam melakukan layanan konseling ialah seseorang yang tentunya memiliki *skill* atau kemampuan dalam bidang konseling. Dalam pelaksanaannya pun tentunya guru BK memiliki beberapa program diantaranya seperti program tahunan, program semester, mingguan, bahkan harian. (Zamroni et al., 2015). Sesuai dengan aturan dari Pemendikbud No. 111 Tahun 2014 yang memiliki tujuan supaya dapat menjadi landasan yang dapat diterapkan mengenai tata kelola dari bimbingan konseling yang di dalamnya termuat mengenai *planning, organizing, staffing*, serta *controlling* (Zamroni et al., 2015).

Maka dari itu, sesuai dengan yang tertuai dalam Pemendikbud bahwasanya bimbingan konseling merupakan suatu bentuk layanan profesional terhadap suatu pendidikan yang dapat dilaksanakan oleh tenaga pendidik yang profesional di bidangnya, baik guru BK maupun konselor. Kategori konselor sendiri ialah apabila seseorang dapat menempuh jenjang pendidikan Sarjana Pendidikan (S1) dalam bidang bimbingan dan konseling serta telah dinyatakan lulus pendidikan profesi guru bimbingan dan konseling/konselor. (Zamroni et al., 2015).

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Arifin yang dikutip dari Su'ainah bahwa bimbingan merupakan suatu proses upaya pemberian bantuan atau pertolongan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa orang dneagn tujuan supaya dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Hal ini juga dikemukakan oleh Hikmawati bahwa bimbingan ialah salah satu program dari pendidikan yang bertujuan untuk membantu dalam memaksimalkan perkembangan dari setiap individu. (Su'ainah, 2017). Sedangkan definisi dari konseling sendiri seperti yang disampaikan oleh Yusuf yang dikutip dari Su'ainah mengungkapkan konseling ialah ikatan yang bersifat rahasia secara tatap muka dengan menunjukkan sikap *attending* sekaligus memberikan waktu dalam proses penyampaian masalah kepada konseli (Su'ainah, 2017).

Dari berbagai definisi yang dikemukakan tersebut, maka dapat disimpulkan secara garis besar bahwa bimbingan konseling merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan oleh seorang ahli di bidangnya dengan tujuan untuk memberikan suatu bantuan kepada klien supaya dapat mengembangkan secara maksimal potensi yang ada pada dirinya. Sehingga manajemen bimbingan dan konseling disini didefinisikan sebagai suatu bentuk usaha maupun cara yang dapat digunakan dalam penggunaan yang secara maksimal terhadap segala komponen ataupun sumber daya yang mencakup dana, tenaga, sarana, dan prasarana serta informasi yang berupa kumpulan data bimbingan dan konseling dalam upaya untuk melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. (Zamroni et al., 2015).

Urgensi Manajemen Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling memiliki urgensi di bidang pendidikan karena pada dasarnya, pemberian bimbingan konseling kepada peserta didik dapat melengkapi sekaligus meningkatkan pengetahuan, keterampilan terhadap sikap dari peserta didik. Layanan konseling juga dapat memungkinkan peserta didik dalam mengatasi permasalahan yang menyangkut kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat. (Octavia, 2019).

Dalam pelaksanaannya, layanan bimbingan konseling dapat diberikan melalui konseling individu dan kelompok. Namun, diantara keduanya tersebut tentunya konselor sama-sama memperoleh informasi dari konseli melalui data yang tentunya diperoleh melalui pengakuan secara langsung dari konseli tersebut. Maka dapat diartikan bahwa dalam kegiatan konseling, semua yang diperoleh tentunya berdasarkan data yang sesuai dengan kondisi konseli yang dihadapi. Selain itu, manajemen bimbingan konseling juga memiliki tujuan yang nantinya diharapkan dapat tercapai dalam proses pemberian layanan konseling.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh H. B Siswanto tuuan dari manajemen ialah untuk mewujudkan sesuatu yang menggambarkan cakupan tertentu serta untuk memberikan pengaraha terhadap usaha dari manager. Adapula tujuan utama dari manajemen menurut Shrode dan Voicv yang mengatakan bahwa tujuan utama dari manajemen ialah untuk mencapai suatu produktivitas

sekaligus kepuasan. Hal ini mencakup peningkatan mutu atau kualitas maupun profit atau kualitas yang nantinya dapat diperoleh. (Guci et al., 2022).

Selain tujuan dari manajemen, adapula fungsi manajemen seperti yang dikemukakan oleh Kurniadin, Machali, dan Sandra bahwa fungsi manajemen merupakan suatu bagian yang terdapat dalam proses manajemen itu sendiri. (Guci et al., 2022). Diantara beberapa fungsi manajemen tersebut berfungsi untuk memandu dalam suatu kegiatan dari sebuah organisasi. Diantara fungsi dari manajemen tersebut antara lain, Planning, Organizing, Actuating dan Controlling.

Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Pada dasarnya layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu bentuk usaha yang dapat dilakukan dengan tujuan supaya dapat mengembangkan kemampuan diri individu secara optimal. Oleh karena itu, pemberian layanan bimbingan dan konseling ini tentunya juga sangat dibutuhkan tak terkecuali dalam lingkup sekolah. Dari adanya layanan konseling di sekolah, peserta didik tentunya lebih mampu dalam mencapai standar sekaligus kemampuan akademis yang mereka miliki. (Kurniati, 2018). Untuk itu dalam pelaksanaan pemberian layanan konseling, tentunya terdapat beberapa hal yang perlu dilaksanakan diantaranya seperti asas dan prinsip dalam bimbingan dan konseling.

Sekolah yang termasuk dalam kategori lembaga pendidikan tentu juga membutuhkan pelayanan bimbingan konseling yang tak lain memiliki tujuan untuk memberikan fasilitas yang dapat membantu mengoptimalkan pengentasan permasalahan siswanya, supaya dapat memaksimalkan kemampuan yang dimiliki dari masing-masing siswa. Sebelum mencapai tujuan tersebut tentunya konselor perlu memenuhi asas sekaligus prinsip dari bimbingan dan konseling. Kedua hal ini tidak dapat diabaikan begitu saja, karena pelaksanaan asas bimbingan dan konseling tersebut dapat memperlancar pelaksanaan konseling sekaligus dapat menjamin keberhasilan dari proses konseling yang dilakukan. Sedangkan prinsip dari bimbingan dan konseling juga dapat mempermudah dalam menjabarkan mengenai pokok dasar pemikiran yang nantinya dapat sebagai pedoman dari program pelaksanaan. Dengan kata lain prinsip bimbingan konseling merupakan suatu aturan yang dapat mengarahkan kemana tujuan konseling tersebut akan dilakukan. Sehingga perlu adanya prinsip dalam pemberian layanan konseling supaya dalam pemberian konseling memiliki landasan yang terarah dan terstruktur (Kurniati, 2018).

Pada penyelenggaraan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah selain memuat mengenai fungsi yang berdasarkan terhadap prinsip-prinsip bimbingan konseling yang harus terpenuhi, selain itu dalam pelaksanaan konseling juga dibutuhkan pemenuhan terhadap asas-asas yang terkandung di dalamnya. Hal ini diharapkan supaya dapat memberikan kelancaran terhadap pelaksanaan program dari bimbingan dan konseling (Kurniati, 2018).

Mutu belajar siswa

Dalam kamus bahasa Indonesia kata mutu memiliki arti kualitas, bermutu artinya baik atau tinggi (Sugono & Dkk, 2008). Mutu adalah tingkat baik atau buruknya sesuatu hal yang ditandai dengan hasil keluaran. Sedangkan belajar ialah proses yang berakhir pada perubahan. Belajar tidak memandang siapa pengajarnya, dimana tempatnya dan juga apa yang diajarkan, akan tetapi belajar yakni mengenai apa yang menjadi perubahan setelah melakukan pembelajaran. Suatu hal yang memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap belajar ialah minat belajar, hal tersebut dikarenakan minat siswa merupakan faktor utama yang mempengaruhi keaktifan siswa, apabila bahan atau proses

mengajar kurang disukai maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik mungkin, begitupun sebaliknya (Fathurrohman & Sulistyorini, 2012).

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa mutu belajar siswa artinya kualitas pada proses yang dilakukan siswa dalam melakukan perubahan terutama di dalam ilmu pengetahuan untuk mendapatkan hasil yang sangat baik. Mutu belajar siswa dalam prosesnya tidak hanya menuntut siswa nya belajar dengan baik, akan tetapi bagaimana siswa tersebut mendapatkan pembelajaran yang baik dari segi sarana maupun pendidik mengenai bagaimana tata cara belajar yang efektif dan menyenangkan.

Hasil belajar sangat penting guna mengetahui mutu belajar siswa. Hal tersebut dikarenakan hasil belajar dapat menunjukkan bagaimana kualitas belajar dan kemajuan individu dalam proses belajarnya (Nabillah, 2019). Maka dapat disimpulkan bahwa mutu belajar siswa dikatakan baik apabila memiliki output yang baik pula. Oleh karenanya menjadi tugas penting sekolah untuk memperbaiki kualitas belajar siswanya agar menghasilkan keluaran yang berkualitas, memiliki prestasi yang tinggi sehingga mampu bersaing dengan Negara-negara yang lain.

Manajemen Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan mutu belajar siswa

Bimbingan dan konseling ialah suatu bentuk usaha yang dilaksanakan oleh seorang ahli di bidangnya dengan tujuan untuk memberikan suatu bantuan kepada klien supaya dapat menumbuhkan potensi yang ada dalam dirinya secara optimal. Setelah itu, permasalahannya adalah bagaimana bimbingan benar-benar memiliki manfaat kepada siswa dan dalam bentuk implementasi bantuan apa yang dapat diberikan kepada para siswanya. Dalam layanan bimbingan dan konseling meliputi seluruh bidang yakni karier, belajar, pribadi dan sosial (Subandi et al., 2018) Upaya sekolah yang diberikan kepada siswa dengan berupa bentuk layanan disebut dengan layanan bimbingan. Layanan yang diberikan dalam bimbingan ini meliputi layanan dasar, peminatan, serta perencanaan individual. Selain itu, adapula layanan responsive dan dukungan system (Subandi et al., 2018).

Menurut Gardner yang dikutip oleh (Wedi, 2016) menemukan bahwa pendidikan di Indonesia mengalami hambatan pada pemahaman materi yang sulit dipahami oleh siswa yang menjadi substansi kurikulum. Tidak semua siswa memahami materi yang diajarkan oleh pendidik, hal ini tentu karena kemampuan yang dilakukan masing-masing siswa berbeda. Oleh karenanya, dalam upaya meningkatkan mutu belajar siswa perlu menerapkan layanan bimbingan dan konseling yang tepat sasaran.

Seperti yang dikemukakan sebelumnya bahwa mutu belajar siswa di Indonesia sangatlah rendah. Masalah belajar yang sering dihadapi siswa seperti sulit berkonsentrasi, kebiasaan belajar yang tidak baik, mudah bosan, Serta cepat lupa mengenai materi yang dipelajari dan lain sebagainya. Hal tersebut yang menjadi tugas manajemen layanan bimbingan konseling sekaligus sekolah untuk meningkatkan mutu belajar siswanya. Sebagaimana konsep dari manajemen bimbingan dan konseling, maka dalam rangka usaha untuk meningkatkan mutu belajar siswa juga perlu dilaksanakannya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, sekaligus penilaian (evaluasi).

Program manajemen layanan bimbingan dan konseling dalam satuan pendidikan terlaksana secara sistematis, rasional, visi dan misi, deskripsi kebutuhan. Sementara itu program layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan dengan: 1) program tahunan, yakni program bimbingan dan konseling dalam satu tahun ajaran yang mencakup strategi, dan bidang layanan 2) program

semester, mencakup program dan kegiatan selama satu semester yang merupakan perencanaan yang lebih rinci dari program tahunan (Musslifah, 2021).

Penerapan Manajemen Bimbingan dan Konseling dapat dilaksanakan dengan cara berupa *Pertama*, Perencanaan program bimbingan dan konseling meliputi kegiatan menganalisis kebutuhan peserta didik serta lingkungan terpenuhinya sarana dan prasarana juga menjadi penunjang kegiatan layanan bimbingan. Tujuan bimbingan dan konseling yang bersatu dengan visi sekolah sehingga dapat mengupayakan strategi yang tepat sasaran dalam rangka pengembangan siswa secara optimal di bidang pribadi, sosial, belajar dan karier. *Kedua*, Pengorganisasian petugas layanan bimbingan dan konseling. Dalam upaya melaksanakan layanan dalam bimbingan dan konseling maka perlu dilakukan pengelompokan terlebih dahulu.

Pengelompokan sesuai hasil data yang diperoleh lapangan melalui prosedur tertentu sehingga layanan bimbingan dan konseling tepat sasaran. Sebagai upaya meningkatkan mutu belajar siswa maka tenaga bimbingan dan konseling bisa memfokuskan layanannya dalam proses belajar. Kemudian membuat program pelaksanaan atau program kegiatan layanan bimbingan yang biasanya disebut dengan program tahunan bimbingan dan konseling. *Ketiga*, Pelaksanaan yang akan berdampak pada siswa baik kepercayaan diri baik di dalam sekolah maupun dilingkungan kerja yang telah mengacu terhadap program sudah disusun sebelumnya.

Program yang dilaksanakan harus sesuai dengan kebutuhan siswa dan melaksanakan layanan yang meliputi layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok, dan kepercayaan diri baik di dalam sekolah maupun dilingkungan kerja dan layanan konseling kelompok yang dalam pelaksanaannya memperhatikan dan sejalan dengan fungsi dan tujuan manajemen layanan bimbingan dan konseling. *Keempat*, Pengawasan dengan mencatat kegiatan harian dan mingguan yang diungkapkan dalam laporan bulanan untuk evaluasi kesesuaian antara perencanaan program yang dibuat dengan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan serta membuat laporan semester dan tahunan untuk memutuskan tindak lanjut kegiatan yang perlu diperbaiki yang kemudian dilaporkan kepada kepala sekolah.

Penelitian yang dilakukan (Suminingsih, 2019) yang berjudul Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Upaya Meningkatkan Mutu Belajar menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling dengan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan berjalan efektif dalam meningkatkan mutu belajar dengan menekankan reward kepada siswa SMA N 1 Pundong Yogyakarta yang mengikuti bimbingan dengan mengadakan program pengembangan diri melalui bimbingan konseling.

Dalam pelaksanaannya layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara terprogram yang diselenggarakan dan dilaksanakan secara teratur dan berkesinambungan sesuai dengan asesmen kebutuhan yang dianggap penting (skala prioritas). Semua peserta didik harus mendapat layanan bimbingan dan konseling secara sistematis. Layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara rutin dan layanan ini tidak termasuk kedalam mata pelajaran, Akan tetapi terjadwal secara rutin di kelas maupun diluar kelas untuk melaksanakan asesmen kebutuhan (Musslifah, 2021).

Sesuai dengan fungsinya maka layanan bimbingan dan konseling harus bersifat pencegahan, penyembuhan, perbaikan, pemerliharaan dan pengembangan. Salah satu upaya dalam manajemen layanan bimbingan dan konseling sebagai fungsi pencegahan ialah kotak konsultasi. Dengan memberikan layanan kotak konsultasi terutama di permasalahan dalam aspek belajar, konselor dapat memaksimalkan kinerjanya sehingga tepat sesuai kebutuhan dan harapan.

Dalam upaya meningkatkan mutu belajar siswa, pengaturan program layanan bimbingan dan konseling bisa disesuaikan dengan hasil asesmen kebutuhan yang mampu mempengaruhi proses belajar siswa. Sehingga program yang dibuat bisa tepat dan sesuai harapan yang diinginkan sekolah. Dapat disimpulkan bahwa dari permasalahan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, manajemen layanan bimbingan dan konseling memiliki peran yang penting dalam meningkatkannya. Oleh karena manajemen layanan bimbingan dan konseling sangat penting dilaksanakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan, bahwa dapat diambil kesimpulan bahwa dalam upaya peningkatan mutu atau kualitas belajar siswa dapat dilakukan dengan melakukan manajemen layanan bimbingan konseling. Pada upaya pemberian layanan konseling tersebut, tentunya perlu berbagai persiapan seperti menyusun program yang nantinya akan dilaksanakan dalam upaya pemberian layanan bimbingan dan konseling. Selain itu, pada program manajemen bimbingan konseling juga terdapat asas sekaligus prinsip yang harus dilakukan dengan harapan dapat memberikan kelancaran dari proses layanan konseling. Pada dasarnya manajemen bimbingan dan konseling sangat perlu dilakukan dalam upaya peningkatan mutu belajar siswa, maka dari itu perlu yang namanya persiapan atau pemrograman sebelum hendak melakukan bimbingan konseling. Dalam pelaksanaan bimbingan konseling juga perlu mematuhi beberapa asas dan prinsip sekaligus kode etik yang ada. Karena hal ini juga termasuk dalam data privasi klien yang tentunya tidak layak untuk khlayak umum. Selain itu, adanya asas sekaligus prinsip yang ada dari bimbingan konseling juga memberikan kenyamanan bagi klien atas segala bentuk informasi yang mereka berikan kepada konselor karena akan terjamin keamanannya. Maka dari itu, dengan menerapkan manajemen bimbingan dan konseling yang berbasis data maka manajemen tersebut juga secara efektif dapat meningkatkan mutu belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathurrohman, M. (2017). *Belajar dan pembelajaran modern: konsep dasar, inovasi dan teori pembelajaran*. Garudhawaca. [Google Scholar](#)
- Fawri, A., & Neviyarni, N. (2021). Konsep Manajemen Bimbingan dan Konseling. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 196-202. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.266>
- Fiah, R. F. (2015). Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Bandar Lampung: LP2M IAIN Raden Intan Lampung*. [Google Scholar](#)
- Guci, S. S. (2022). Urgensi Manajemen Bimbingan dan Konseling dalam Melahirkan Peserta Didik Berkarakter. *Education & Learning*, 2(2), 44-49. <https://doi.org/10.57251/el.v2i2.384>
- Kurniati, E. (2018). Bimbingan Dan Konseling di Sekolah; Prinsip Dan Asas. *RISTEKDIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 54. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2018.v3i2.54-60>
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia dan Solusi. *Academy of Education Journal*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.765>
- Musslifah, A. R. (2021). *Implementasi Pelayanan Bimbingan Konseling Dalam Panduan Kemendikbud 2016*. Ahlimedia Book. [Google Scholar](#)
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2020). Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1c). [Google Scholar](#)
- Nasional, D. P. (2005). Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005. *Tentang Standar Nasional Pendidikan*. [Google Scholar](#)
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*, 1(1), 3-4. [Google Scholar](#)

- Octavia, S. A. (2019). *Implementasi Manajemen Bimbingan Konseling Di Sekolah/Madrasah*. Deepublish. [Google Scholar](#)
- Somayana, W. (2020). Peningkatan hasil belajar siswa melalui metode pakem. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(03), 283-294. <https://doi.org/10.36418/japendi.v1i3.33>
- Su'ainah. (2017). Manajemen Bimbingan Dan Konseling Di Sma. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 11(3), 287–295. <https://doi.org/10.33369/mapen.v11i3.3285>
- Subandi, Maba, A. P., & Chandra, E. K. (2018). *Manajemen Mutu Bimbingan dan Konseling*. Wali Songo Sukajadi. [Google Scholar](#)
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Alfabeta (ed.)). [Google Scholar](#)
- Sugono, D., & Dkk. (2008). Kamus Bahasa Indonesia. Gramedia Pustaka Utama. [Google Scholar](#)
- Suminingsih, S. (2019). Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Upaya Meningkatkan Mutu Belajar. *Media Manajemen Pendidikan*, 1(3), 131-143. [Google Scholar](#)
- Suryaatmaja, D., Trisnamansyah, S., Gintings, A., & Hanafiah, N. (2018). Kontribusi Manajemen Layanan Bimbingan Konseling, Pembelajaran, dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. *Nusantara Education Review*, 1(1), 17-26. [Google Scholar](#)
- Wedi, A. (2017). Konsep dan masalah penerapan metode pembelajaran: upaya peningkatan mutu pembelajaran melalui konsistensi teoretis-praktis penggunaan metode pembelajaran. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(1), 21-28. [Google Scholar](#)
- Zamroni, E., & Rahardjo, S. (2015). Manajemen bimbingan dan konseling berbasis permendikbud nomor 111 tahun 2014. *Jurnal konseling gusjigang*, 1(1). <https://doi.org/10.24176/jkg.v1i1.256>